

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia merupakan makhluk yang mengalami perkembangan sepanjang hidupnya, dan salah satu fase penting dalam perkembangannya adalah masa remaja (Febrini, 2017). Masa ini adalah fase transisi yang mencakup peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Batubara 2016). Cuyunda et al., (2020) mendefinisikan remaja awal berusia antara 13 -18 tahun yang statusnya sebagai seorang siswa pelajar. Hal ini karena remaja pada usia ini merasa bebas bergaul dengan orang-orang di sekitarnya (Purwasih et al., 2018).

Mcelhaney, M. E. (2018) mengatakan bahwa setiap remaja memiliki cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalah, termasuk penggunaan strategi penyelesaian dalam situasi yang dapat memicu perilaku agresif faktor kepribadian memainkan peran penting dalam hal ini, di mana jenis kelamin adalah salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresif, remaja laki-laki cenderung menunjukkan agresif fisik, sedangkan remaja perempuan lebih sering menunjukkan agresif verbal perbedaan ini dapat dikaitkan dengan faktor biologis, sosial, dan budaya. Agresif antara laki-laki dan perempuan adanya hubungan testosteron bahwa laki-laki, secara umum, menunjukkan tingkat agresif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dan kadar testosteron memiliki kontribusi signifikan terhadap perbedaan ini, hubungan ini dipengaruhi oleh adanya konteks sosial dan individu (Krupp, D. B., & L. G. Schreurs 2017). Bahwa laki-laki secara umum lebih agresif dari pada perempuan telah dikuatkan oleh pengamatan

sehari-hari, catatan kriminalitas, maupun konsep awam mengenai gender jumlah laki-laki sebagai perilaku kriminalitas secara konsisten jauh melampaui jumlah perempuan (Nurfitria, S., & Machsunah, I. I. 2019).

Pada remaja laki-laki periode ini merupakan periode kritis dalam perkembangan individu, remaja mengalami berbagai perubahan yang membentuk identitas dan kepribadiannya (Muarifah dkk, 2022). Toomey, Card dan Casper (2014) mengatakan bahwa laki-laki lebih dapat menunjukkan perilaku agresif secara terang-terangan dibandingkan perempuan, jika ada perempuan menunjukkan perilaku agresif secara terang-terangan maka akan dianggap aneh oleh teman sebayanya. Periode ini di mana remaja mudah terpengaruh oleh berbagai hal baik positif maupun negatif, remaja lebih rentang terhadap pengaruh negatif seperti merokok, minum-minum, mengeroyok teman, tawuran, kebut-kebutan, dan memaki teman (Yanizon, 2019).

Perilaku agresif sering dipandang sebagai cara untuk menegaskan maskulinitas dalam budaya saat ini dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti norma sosial dan lingkungan sosial (Parker & Walker 2023). Bahwa perilaku agresif sering digunakan untuk mengukuhkan posisi dalam interaksi sosial dan membahas bagaimana sosial mempengaruhi agresif (Jones & Roberts 2021). Laki-laki memiliki kecenderungan melakukan agresif verbal seperti menghina, mengucapkan kata-kata kasar kepada sesama teman menjadi hal biasa diantara mereka terlihat sesekali mendorong dan memukul teman juga dilakukan oleh beberapa siswa laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki

kecenderungan melakukan agresivitas pada sesama laki-laki teman sebayanya (Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Puspasari 2016).

Bahwa testosteron yang lebih tinggi pada laki-laki, dapat meningkatkan kecenderungan untuk berperilaku agresif namun, pengaruh testosteron ini diperkuat oleh norma sosial yang ada dalam masyarakat, yang sering kali mendukung perilaku agresif pada laki-laki (Gordon, R. D., & Mischel, W 2015). Sedangkan menurut Scott, E. C., & Morris, P. J (2016) laki-laki sering kali merespons frustrasi dengan agresif karena mereka merasa itu adalah cara yang diterima untuk menghadapi masalah norma-norma sosial yang mendukung perilaku agresif pada laki-laki dapat memperkuat kecenderungan ini, membuat agresif tampak lebih wajar atau bahkan diperlukan dalam beberapa situasi. Bahwa laki-laki sering menggunakan agresif untuk mengatasi frustrasi dan mencapai tujuan sosial, dan norma-norma yang mendukung agresif memperkuat kecenderungan ini (Vogel, D. L., & Armstrong, P (2021).

Berdasarkan data dari Sareskrim pada bulan Maret 2024, Polresta Cilacap telah mengamankan 97 remaja laki laki di Cilacap yang diduga terlibat dalam tawuran atau perang sarung, dengan rentang usia 12 hingga 18 tahun (Kasat Reskrim Cilacap). Remaja masa kini memiliki energi yang besar, emosi yang bergejolak, dan kontrol diri yang belum matang perubahan fisik dan hormonal yang terjadi selama masa remaja juga meningkatkan ketegangan emosi lingkungan yang tidak mendukung perkembangan emosional remaja dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak selalu dapat ditangani dengan baik (Tarigan, 2022).

Menurut Buss & Perry (1992) perilaku agresif adalah keinginan untuk menyakiti orang lain dengan menunjukkan perasaan atau emosi negatif seperti permusuhan demi mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini sejalan dengan Denson et al. (2011) yang mendefinisikan perilaku agresif sebagai perasaan mudah tersinggung dan marah yang tidak terkendali. Diekspresikan melalui tindakan yang bertujuan melukai atau menyakiti orang lain secara fisik atau verbal sebagai bentuk pelampiasan dari perasaan marah (Purwasih, Dharmayana, & Sulian, 2018).

Bersarkan hasil Penelitian oleh Tarigan (2022) mengungkapkan bahwa remaja di Kelurahan Padang Bulan, Kota Medan, sering menunjukkan perilaku agresif seperti memanggil nama orang tua, menghina, menggunakan kata-kata kasar yang tidak pantas, mengancam, merusak benda, memukul, menendang, dan tindakan kasar lainnya. Ketika orang dewasa memarahi mereka, mereka merespons dengan bahasa yang tidak pantas dan ejekan. Selain itu, remaja tersebut juga terlibat dalam perilaku seperti menggoda, menghina, merusak barang, dan bahkan melakukan kontak fisik dengan korban. Jika korban memberikan perlawanan, remaja tersebut akan semakin beringas.

Menurut penelitian oleh Cuyunda, Setia, Lestar, dan Rukmono (2020), siswa di SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah menunjukkan perilaku agresif. Sebagian siswa terkadang dapat mengendalikan diri dan merasa kesal ketika ada sesuatu yang memicu emosinya. Sementara itu, siswa lainnya cenderung bersikap agresif, menyerang secara fisik, mudah mengeluarkan emosi, dan sulit mengendalikannya. Namun, peneliti tidak menemukan siswa yang secara

signifikan menunjukkan perilaku agresif secara objektif. Hal ini karena adanya peraturan sekolah yang konsisten dalam menegakkan ketertiban bagi siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Seperti yang dikutip oleh Tempo.Co. Remaja SMP di Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, melakukan perundungan dan penganiayaan korban melalui penyebaran video di media sosial, korban ditendang, dipukul, dan bahkan terpentak dan adanya ancaman Kuswantoro & Andrayanto (2023).

Menurut artikel detikjateng, tim Satreskrim Polresta Cilacap menangkap 20 remaja laki-laki dari berbagai kelompok karena diduga merencanakan tawuran. Remaja tersebut ditahan dengan barang bukti senjata tajam. Tiga senjata tajam diambil oleh polisi dari dua puluh remaja tersebut. Parang, celurit, dan cocor bebek. Puluhan sepeda motor juga diamankan (Firmasnsyah, 2023).

Hasil wawancara dengan humas Kapolres Cilacap pada tanggal 29 Maret 2024 mengungkapkan bahwa remaja laki-laki di Cilacap menunjukkan tingkat perilaku agresif yang cukup tinggi berdasarkan data reskrim Cilacap bahwa di kalangan siswa SMP, SMK, dan SMA. Pemicu utama perilaku ini adalah keberadaan geng antar kelompok yang dipicu oleh konten di media sosial. Selain itu, ditemukan bahwa remaja laki-laki yang awalnya sangat pendiam di lingkungan keluarga ternyata terpengaruh oleh teman sebayanya, menunjukkan dampak besar lingkungan sosial terhadap perilakunya. Ternyata bullying juga terjadi sebagai hasil dari menonton konten yang menginspirasi perilaku tersebut, yang kemudian diterapkan kepada teman-temannya. Mengakibatkan, orang tua

dipanggil dan diselenggarakan penyuluhan untuk memantau anak-anak mereka dengan lebih baik dan mencegah perilaku yang tidak pantas.

Kesimpulan ini menunjukkan betapa pentingnya peran media sosial dan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku remaja laki-laki di Cilacap, serta perlunya dukungan dari orang tua dan pihak berwenang untuk mencegah perilaku agresif di kalangan remaja. Remaja menggunakan media sosial untuk membentuk dan mengekspresikan identitas mereka dengan dua efek utama pertama, media sosial dapat memperkuat identitas yang sudah ada dengan memberi platform untuk berbagi dan memvalidasi diri kedua, media sosial dapat menyebabkan kebingungan identitas karena eksposur terhadap berbagai norma dan standar yang sering kali tidak realistis perilaku agresif dapat meningkat jika remaja merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang ditetapkan di media sosial (Vasalou, M., et al., 2015). Bahwa dukungan emosional yang tinggi dari orang tua dapat mengurangi kecenderungan agresif di kalangan remaja penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berperan sebagai faktor pelindung terhadap perilaku agresif (Lange, G., & Rhoades, K. A 2017)

Hasil wawancara dengan Reskrim Kaporesta Cilacap pada tanggal 2 April 2024 menunjukkan bahwa remaja laki-laki usia 12 hingga 18 tahun di Cilacap memiliki keterlibatan yang cukup tinggi berdasarkan data sareskrim kepolisian Cilacap dalam perilaku yang tidak sesuai dengan usianya. remaja laki-laki ini sudah melakukan tindakan yang tidak pantas karena terpancing oleh emosi yang tidak terkendali sejak usia 12 tahun. Selain itu, pihak kepolisian juga berhasil mengamankan 20 remaja laki-laki yang terlibat dalam rencana tawuran dan

membawa senjata tajam dengan niat untuk melukai orang lain. Setelah kejadian tersebut, orang tua mereka dipanggil oleh pihak berwenang untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut dan kemungkinan tindakan pencegahan ke depannya. Bahwa dari kepolisian ini terdapat beberapa faktor pemicu perilaku agresif antara lain kurangnya perhatian dari orang tua, kondisi broken home, perasaan diri yang sudah dewasa, dan keinginan untuk menunjukkan dominasi melalui perilaku bullying. Orang tua dinilai kurang mengontrol anak-anak mereka dan terlalu membiarkan mereka bebas bermain tanpa pengawasan. Sebagai respons, pihak kepolisian telah melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya perilaku yang sesuai dengan usia dan untuk mencegah terjadinya tindakan yang melanggar hukum.

Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan tingginya keterlibatan remaja laki – laki di Cilacap dalam perilaku agresif dipicu oleh kurangnya perhatian orang tua, kondisi broken home, dan keinginan menunjukkan dominasi. Reskrim Kaporesta Cilacap mengadakan sosialisasi di sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan pencegahan perilaku melanggar hukum. Lamborn, S. D., & Steinberg, L. (2015) mengatakan bahwa pola pengasuhan yang melibatkan kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua berhubungan dengan peningkatan perilaku agresif pada anak-anak mereka ketika orang tua tidak aktif terlibat dalam kehidupan anak-anak, anak-anak tersebut cenderung menunjukkan perilaku yang lebih agresif dan kurang terampil dalam mengelola emosi serta konflik studi ini menegaskan pentingnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam mengurangi risiko perilaku agresif. Bahwa Perceraian orang tua berhubungan dengan

peningkatan risiko perilaku agresif dan masalah emosional pada anak-anak, anak-anak dari keluarga yang bercerai lebih mungkin mengalami kesulitan emosional, seperti kecemasan dan depresi, serta perilaku agresif penting untuk menyediakan dukungan emosional dan stabilitas setelah perceraian untuk mengurangi dampak negatif pada anak-anak (Amato, P. R., & Keith, B., 2015).

Hasil wawancara dengan 10 remaja laki-laki di Cilacap pada tanggal 28 Maret 2024 mengungkapkan bahwa mereka sering melakukan perilaku agresif nonverbal sebagai bentuk pelampiasan kemarahan atau kekesalan. Mereka merasa bahwa menahan kemarahan menyebabkan rasa sesak di dada dan menyimpan dendam, sedangkan melampiaskan kemarahan secara fisik membuat mereka merasa lega. Selain itu, mereka percaya bahwa tindakan fisik menunjukkan keberanian seorang laki-laki, sedangkan tindakan verbal dianggap kurang berani dan lebih cocok dilakukan oleh perempuan. Di sekolah, mereka sering terlibat dalam perilaku agresif nonverbal seperti memukul, menendang, menampar, melempar barang, menjambak rambut teman perempuan, merobek buku teman, merusak properti sekolah, dan berkelahi dengan siswa lain maupun antar sekolah. Di rumah, perilaku agresif nonverbal juga terlihat seperti melempar remot TV ke jendela, memukul adik, dan membanting pintu. Ketika merasa tidak puas, mereka juga bertindak agresif secara verbal dengan mengucapkan kata-kata kasar, mengancam, membentak, dan menghina orang lain. Wawancara ini menunjukkan bahwa perilaku agresif nonverbal merupakan cara utama bagi remaja laki-laki di Cilacap untuk mengekspresikan kemarahan dan ketidakpuasan mereka.

Kesimpulannya, wawancara ini menunjukkan bahwa perilaku agresif nonverbal merupakan cara utama bagi remaja laki-laki di Cilacap untuk mengekspresikan kemarahan dan ketidakpuasan mereka. Bettencourt, B. A., & Miller, N. (2017) menjelaskan bahwa pandangan gender yang menilai tindakan fisik sebagai cara yang lebih sesuai untuk menunjukkan keberanian laki-laki dapat mendorong laki-laki untuk mengekspresikan kemarahan melalui agresif fisik dan agresif nonverbal, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang menakutkan penelitian ini menunjukkan bahwa norma gender berperan penting dalam menentukan cara individu mengekspresikan kemarahan dan ketidakpuasan, dengan laki-laki cenderung menggunakan ekspresi agresif nonverbal sebagai respons terhadap tekanan. Laki-laki lebih cenderung mengekspresikan kemarahan melalui agresif fisik dibandingkan perempuan, sebuah kecenderungan yang diperkuat oleh norma gender maskulin yang mengaitkan kekuatan dan keberanian dengan tindakan fisik mereka menyimpulkan bahwa norma-norma gender memainkan peran besar dalam menentukan bentuk ekspresi kemarahan, dengan agresif fisik dianggap sebagai cara yang lebih sesuai untuk laki-laki (Eagly, A. H., & Wood, W. 2021).

Perilaku agresif memberikan dampak yang merugikan dampak yang dirasakan oleh remaja agresif ini yaitu sulitnya bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat mengganggu proses belajarnya jika dibiarkan secara terus menerus akan mengganggu proses belajar mengajar secara optimal remaja yang cenderung mengalami perilaku agresif akan susah untuk percaya pada orang lain, sehingga menyebabkan remaja ini mudah tersinggung dan menyendiri

dampak dari perilaku agresif bisa dilihat dari dampak pelaku dan korban dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain sedangkan dampak dari korban misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut (Khaira, 2023).

Perilaku agresif memiliki dampak yang buruk terhadap korban dan pelaku, seperti mental yang buruk yang dapat mengembangkan gejala berupa kecemasan, depresi, stres, dan kontrol diri yang buruk hal ini juga meningkatkan kecenderungan terhadap perilaku agresif (Liu, Jiang, Wang, & Guo., 2022). Selain itu, menurut Rebsamen, Burdet, Guan, Zhang, dkk. (2006), dampak negatif dari agresif di kalangan remaja dapat menimbulkan konsekuensi serius baik bagi korban maupun pelaku, para korban mungkin mengalami penolakan sosial karena teman-temannya mungkin menolak berinteraksi dengan mereka untuk menghindari ancaman dari pelaku. Selain itu, korban bisa mengembangkan gangguan psikologis dan kepribadian, mengalami cedera fisik, dan bahkan kematian mereka juga dapat menunjukkan prestasi akademik yang buruk dan memiliki karir masa depan yang suram semua ini menunjukkan bahwa perilaku agresif di kalangan remaja laki-laki dianggap mengkhawatirkan karena berpotensi menimbulkan dampak signifikan dan meningkatkan risiko terhadap tindakan kriminal.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif menurut Krahe & Berger (2013) menegaskan bahwa aspek kepribadian, harga diri, kerentanan emosional, gaya atribusi bermusuhan, dan tingkat kontrol diri yang tinggi memiliki peran penting. Sedangkan Fitriana (2018) menambahkan faktor-faktor

sosial seperti teman sebaya yang memiliki perilaku agresif, situasi provokatif, dan dinamika hubungan yang kurang baik dengan guru, selain itu, faktor psikologis(perilaku instingtual), faktor lingkungan(kondisi kemacetan, suhu, dan kebisingan), serta dinamika keluarga (seperti kurangnya perhatian dan dukungan kasih sayang, konflik antara anggota keluarga, dan pola komunikasi yang kasar dalam keluarga juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku agresif), faktor kognitif seperti kemampuan pemecahan masalah yang kurang efektif dan hubungan yang buruk dengan guru juga dianggap memainkan peran dalam memicu perilaku agresif.

Menurut Atina et al. (2022), jika tingkat agresivitas rendah, siswa dapat mengembangkan diri di lingkungan sosial yang bersifat positif. Sedangkan menurut Tarigan (2022), perilaku agresif yang rendah memungkinkan siswa untuk mengontrol dirinya sehingga dapat menghindari perilaku agresif. Selain itu, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cuyunda, Setia, Lestari, dan Rukmono (2020) menemukan bahwa siswa di SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah menunjukkan tingkat perilaku agresif yang rendah mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan hanya merasa kesal sesekali ketika dihadapkan pada situasi yang memicu emosi.

Perilaku agresif merujuk pada tindakan yang dilakukan dengan tujuan atau tanpa disengaja untuk menyerang individu lain, baik melalui tindakan fisik maupun kata-kata (DeWall, Finkel, & Denson., 2011). Di sisi lain, kontrol diri membantu individu mengikuti norma sosial atau pribadi yang tepat, yang dapat membatasi perilaku agresif (DeWall, Finkel, & Denson., 2011). Ekspresi emosi,

yang seringkali disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk mengelola emosi dan beradaptasi dengan lingkungannya, dapat menyebabkan perilaku agresif atau menarik diri (Puspitasari., 2014).

Menurut Averil (1973), kontrol diri mencakup penilaian sebuah perilaku dengan mempertimbangkan untuk melaksanakan suatu tindakan. Sementara itu, Tangney, Baumeister, dan Boone (2018) mengartikan kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk mengelola perilakunya dengan memperhatikan nilai moral, aturan sosial, dan norma-norma yang berlaku mereka juga menekankan pentingnya menahan diri dari *impuls* dan reaksi spontan untuk mencapai perilaku yang baik dan hasil yang positif. Averil (1973) juga mengidentifikasi beberapa aspek dari kontrol diri, termasuk kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kemampuan dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tarigan (2022) hubungan antara kontrol diri dan perilaku agresif pada remaja di Kelurahan Padang Bulan, Kota Medan, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara kedua variabel tersebut hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri, semakin rendah perilaku agresif, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri, semakin tinggi perilaku agresif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, “apakah terdapat Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja di Cilacap”

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka, pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Kontrol diri Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di Cilacap.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memiliki nilai yang signifikan sebagai sumber referensi yang berharga bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama dalam konteks psikologi perkembangan yang menyoroti hubungan antara kontrol diri dan perilaku agresif. Informasi dan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang interaksi antara dua variabel tersebut pada remaja di Cilacap.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan kepada generasi muda, terutama remaja, serta orang tua dan masyarakat di Cilacap, mengenai pentingnya kontrol diri dan dampak perilaku agresif. Informasi ini dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi pihak-pihak terkait, terutama bagi orang tua dan masyarakat, untuk lebih memahami perilaku agresif dan pentingnya pengendalian diri pada remaja saat ini. Dengan demikian, diharapkan dapat membantu dalam upaya meminimalisir perilaku agresif remaja.